

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital dan internet pada era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan (Wibowo, 2024). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menjadikan internet sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Internet kini menjadi salah satu kebutuhan penting, khususnya bagi kalangan remaja. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2021–2022 mencapai 210.026.769 jiwa, dengan dominasi pengguna berada pada rentang usia remaja dan dewasa muda. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merupakan salah satu kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia.

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase perkembangan remaja awal, yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju remaja.

Pada fase ini, peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta kondisi emosi yang belum sepenuhnya stabil. Karakteristik tersebut mendorong peserta didik untuk aktif menggunakan media digital, terutama media sosial dan aplikasi pesan instan, sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 77,46% pelajar berusia 5–24 tahun di Indonesia telah menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Namun, tingginya intensitas

penggunaan media digital tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan peserta didik dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Tingginya intensitas penggunaan internet dan media sosial oleh peserta didik tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan di ruang digital, salah satunya *Cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Berbeda dengan bullying konvensional, *Cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan menjangkau korban secara luas, sehingga dampaknya cenderung lebih serius dan sulit dihindari (Sari & Nugroho, 2021).

Cyberbullying menjadi masalah penting karena dapat berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik, seperti kecemasan, penurunan kepercayaan diri, gangguan hubungan sosial, serta menurunnya motivasi belajar (Kirana et al., 2025). Kondisi ini dapat mengganggu kenyamanan peserta didik di sekolah dan berpotensi menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, *Cyberbullying* perlu mendapat perhatian serius dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam munculnya *Cyberbullying* adalah literasi digital peserta didik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, pemahaman etika berkomunikasi, serta tanggung jawab dalam penggunaan media digital (Pratiwi, 2022; Hasibuan et al., 2024). Peserta didik dengan literasi digital yang rendah cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku negatif di dunia maya, sedangkan literasi digital yang baik dapat mendorong penggunaan media secara bijak dan bertanggung jawab.

Dari hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 23 Medan pada 14 November 2025, diketahui bahwa *Cyberbullying* masih terjadi melalui WhatsApp, Facebook, dan TikTok dalam bentuk ejekan, komentar negatif, penyebaran foto tanpa izin, dan sindiran antar teman sebaya. Guru BK juga menyampaikan bahwa literasi digital siswa, khususnya dalam aspek etika, tanggung jawab, dan keamanan digital, masih rendah sehingga perilaku tersebut kerap dianggap sebagai candaan tanpa menyadari dampaknya. Temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara literasi digital dan perilaku *Cyberbullying*, sehingga penelitian ini penting dilakukan secara terukur dan sistematis.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam munculnya *Cyberbullying* adalah literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui media digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etika, serta tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di dunia maya (Pratiwi, 2022; Hasibuan et al., 2024).

Ng, W.-C. (2019) mengelompokkan literasi digital ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *technical skills*, *cognitive skills*, dan *social-emotional skills*. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka yang komprehensif dalam memahami kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Literasi digital dipilih sebagai variabel bebas (X) dalam penelitian ini karena merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik di era

digital. Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik cenderung mampu memahami etika berkomunikasi di dunia maya, menjaga keamanan data pribadi, serta menyadari dampak dari setiap perilaku yang dilakukan melalui media digital. Literasi digital berperan dalam membentuk perilaku bermedia yang positif dan bertanggung jawab, sehingga berpotensi menekan munculnya perilaku negatif seperti *Cyberbullying*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji literasi digital dan *Cyberbullying*, namun sebagian besar dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atas atau pada remaja secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara literasi digital dengan *Cyberbullying* pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama, khususnya kelas VIII, serta dalam konteks sekolah negeri di Kota Medan, masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki pembaruan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Pembaruan tersebut terletak pada fokus kajian yang secara khusus menghubungkan literasi digital dengan *Cyberbullying* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 23 Medan. Penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai faktor preventif yang berpotensi memengaruhi muncul atau tidaknya *Cyberbullying* di kalangan peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya sebagai dasar dalam pengembangan program literasi digital untuk mencegah *Cyberbullying* di lingkungan sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia yang belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai.
2. Masih terdapat remaja yang kurang memahami etika berkomunikasi, keamanan data pribadi, serta tanggung jawab dalam penggunaan media digital.
3. Ditemukannya kasus *Cyberbullying* di kalangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 23 Medan yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial siswa.
4. Sejalan dengan fenomena tersebut, hingga saat ini belum diketahui secara empiris apakah terdapat hubungan antara tingkat literasi digital dengan perilaku *Cyberbullying* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 23 Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 23 Medan.
2. Variabel penelitian meliputi literasi digital sebagai variabel bebas (X) dan *Cyberbullying* sebagai variabel terikat (Y).
3. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan

masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat hubungan antara literasi digital dengan *Cyberbullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 23 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat literasi digital pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 23 Medan.
2. Mengetahui tingkat *Cyberbullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 23 Medan.
3. Mengetahui hubungan antara literasi digital dengan *Cyberbullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 23 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan literasi digital dan *Cyberbullying* pada peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan ilmiah mengenai hubungan antara literasi digital dengan *Cyberbullying* pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama, serta memperkaya hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi

pihak sekolah dalam memahami kondisi literasi digital dan *Cyberbullying* peserta didik, sehingga sekolah dapat merancang kebijakan dan program yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan preventif dan pengembangan, yang berkaitan dengan peningkatan literasi digital sebagai upaya pencegahan *Cyberbullying* di kalangan peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya literasi digital, etika berkomunikasi, serta dampak *Cyberbullying*, sehingga peserta didik dapat menggunakan media digital secara lebih bijak, bertanggung jawab, dan positif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik literasi digital dan *Cyberbullying*, baik dengan subjek, metode, maupun variabel yang berbeda.